

Efektifitas Pembinaan Menjadi Orang Tua Yang Lebih Baik Terhadap Peningkatan Kemampuan Keluarga

(Studi Kasus di Desa Tajungwidoro dan Keramat Bungah Gresik)

Muhammad Mahbub

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAI Qomaruddin Gresik

ABSTRACT

Be a good parent is not determined by economic, social, or educational background, but it is determined by attitudes and behavior of the parents. Children will imitate the attitudes and behavior of parents. What the children imitate from their parents will be a habit, and then influences the construction of a kid's character. The following are the attitudes and behaviors of parents that are needed to be owned in order to be better parents. This research measure the effectiveness of the coaching on how to increase the family's capability to be a better parent, the results shows (1) There is an increasing capability of family on both positive self-concept, parental affection, father involvement and cooperation in nurturing and avoiding conflict in front of children, (2) There is an increasing number of good indicators are 15-30% average, meanwhile a decreasing number of bad behavior in all indicators are 25% average. (3) That coaching of family capability to be better parents in the two villages is effective; the effectiveness level is very significant. These results indicate that the coaching program is worthy to be continued and developed.

ABSTRAK

Untuk menjadi orang tua yang baik tidak ditentukan oleh status ekonomi, sosial, ataupun latar belakang pendidikan, tetapi ditentukan oleh sikap dan perilaku sebagai orang tua. Anak-anak akan meniru sikap dan perilaku orang tua. Apa yang ditiru anak dari orang tuanya akan menjadi sebuah kebiasaan yang kemudian mempengaruhi pembentukan karakter anak. Berikut ini sikap dan perilaku orang tua yang perlu dimiliki agar menjadi orang tua yang lebih baik. Penelitian ini merupakan pengukuran terhadap efektifitas pembinaan peningkatan kemampuan keluarga untuk menjadi orang tua yang lebih baik, hasil yang didapat (1) Ada peningkatan kemampuan keluarga baik konsep diri yang positif, kasih sayang orang tua, keterlibatan ayah dan bekerjasama dalam pengasuhan serta menghindari konflik dihadapan anak, (2) Besaran peningkatan pada semua indikator yang baik meningkat rata-rata 15%-30%, sementara terjadi penurunan perilaku tidak baik pada semua indikator menurun rata-rata 25%. (3) Bahwa pembinaan kemampuan keluarga untuk menjadi orang tua yang lebih baik di dua desa tersebut efektif, tingkat efektifitas sangat signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa program

pembinaan ini layak dilanjutkan dan dikembangkan objeknya.

Kata Kunci; *orang tua, kemampuan keluarga, efektifitas, pembinaan*

Pendahuluan

Menjadi orang tua yang lebih baik, adalah syarat utama dalam pengasuhan dan pendidikan anak, orang tua dituntut memiliki kemampuan yang cukup, baik pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai contoh “*ideal type*” bagi anak, sehingga anak adalah “*stereo type*” dari orang tua.

Untuk bisa menjadi orang tua yang lebih baik, minimal memiliki 2 (dua) syarat, meliputi; (1) Orang tua adalah contoh bagi anak, (2) Ayah dan ibu yang baik saling bekerjasama sebagai team dalam pengasuhan dan pendidikan anak (*Modul Pengasuhan dan Pendidikan anak; Wordbank dan Kemensos RI; 2103; Jakarta; 6-7*).

Orang tua sebagai contoh bagi anak, ditentukan dengan kualitas; bagaimana sikap dan perilaku orang tua, bagaimana konsep diri orang tua, apakah orang tua menyayangi dengan tulus tanpa melakukan kekerasan kepada anak. Kualitas kemampuan orang tua ini akan banyak mempengaruhi kualitas sifat dan karakter anak, mengingat interaksi fungsional yang dilakukan setiap hari menjadi contoh bagi anak.

Ayah dan ibu yang baik saling bekerjasama sebagai team dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Konsep ini ditandai dengan kebiasaan orang tua meliputi; melibatkan ayah dalam pengasuhan sehari-hari, membuat keputusan bersama dan melaksanakan dengan konsisten dan, menghindari konflik dihadapan anak. Kebiasaan orang tua ini akan mempengaruhi sisi psikologis dan sosial anak, sebagaimana satu teori yang diungkapkan oleh Elizabeth B. Hurlock, mengungkapkan “keterlibatan ayah dalam pengasuhan sehari-hari akan meningkatkan kemampuan sosial dan prestasi akademik anak, sedangkan ibu memberikan dampak secara khusus dalam perkembangan emosional anak” (*B. Hurlock, Elizabeth; Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan; Erlangga; Jakarta: tt: 7-8*). Teori dengan jelas mematahkan pemahaman sebagian orang bahwa mengasuh dan mendidika anak menjadi tanggung jawab Ibu, sehingga ayah hanya berkewajiban mencukupi kebutuhan nafkah mereka.

Masyarakat saat ini, sebagai pengaruh dari kebiasaan yang salah kaprah dan mengambil mudahnya saja, sering kali memanjakan anak dengan berbagai fasilitas,

sehingga ukurannya adalah financial. Mereka selalu mengusahakan terpenuhinya kebutuhan anak meski bersifat skunder, tanpa melihat akibat yang ditimbulkannya, misalnya sejak kecil anak sudah difasilitasi dengan Hand Phone canggih, tanpa kontrol mereka bisa mengakses apapun, apakah layak dikonsumsi atau tidak. Mereka menganggap bahwa pemberian fasilitas-fasilitas itu sebagai wujud kasih sayang pada anaknya. Inilah kebiasaan salah kaprah yang sekarang sedang berkembang dimasyarakat. Disisi lain kegiatan mengasuh, mendidik, mendampingi anak sering kali terlupakan atau paling tidak menjadi sesuatu yang jarang dilakukan oleh banyak orang tua, dikarenakan kesibukan mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan financial keluarga, bahkan sering ayah dan ibu juga bekerja. Sering kali mereka bertemu hanya menjelang istirahat tidur.

Atas fenomena sebagaimana gambaran di atas, maka penulis memiliki inisiasi untuk melakukan pembinaan dan pembimbingan pada orang tua yang memiliki anak usia balita di dua desa di kecamatan Bungah, yaitu desa Tajungwidoro dan Keramat Bungah tahun 2016. Setelah berjalan 3 (tiga) tahun penulis ingin meneliti hasil pembinaan tersebut, apakah ada peningkatan kemampuan mereka dalam melakukan pengasuhan dan pendidikan anaknya, seberapa besar peningkatannya serta tingkat efektifitasnya.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Tajungwidoro dan Keramat Bungah Gresik, dengan alasan peneliti terlibat langsung dalam pembinaan serta mengingat banyak orang tua yang memiliki balita di dua desa tersebut

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kuantitatif analitik, deskriptif berusaha menggambarkan Tingkat kemampuan orang tua dalam pengasuhan anak sebagai variabel (X). Teori kuantitatif berupaya mengungkap pengaruh pembinaan peningkatan kemampuan keluarga terhadap peningkatan kemampuan orangtua untuk menjadi orang tua yang lebih baik sebagai variabel (Y).

Adapun jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif atau dapat dikatakan dengan penelitian lapangan (*field research*), Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-

bagian dan fenomena, serta hubungan-hubungannya.

Data dan sumber data diperoleh dari keseluruhan populasi yang berjumlah 196 orang, peneliti melakukan sensus dengan menggunakan kuisioner pada pretes (untuk mengetahui kemampuan awal orang tua), dan penelitian lapangan ketika pemantauan (untuk mengetahui peningkatan kemampuan).

Analisis data dalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi suatu data yang teratur dan lebih berarti Marzuki Darusman (2008: 8).

Langkah selanjutnya adalah perhitungan terhadap data yang sudah diskoring dengan menggunakan analisis data statistik (prosentase) dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = prosentase

F = frekuensi jawaban

N = jumlah responden

100% = bilangan tetap

Kemudian untuk mengetahui pengaruh antara variabel X (Pengaruh perhatian orang tua) dengan variabel Y (Prestasi belajar), maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisa data berdasarkan korelasi product moment dari person.

Adapun rumus dari pengaruh product moment tersebut, yaitu:

$$R_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

R_{xy} = angka indeks pengaruh "r" *product moment*

N = number of cases

$\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara skor x dan skor y

$\sum x$ = jumlah seluruh skor x

$\sum y$ = jumlah seluruh skor y

Setelah melakukan teknik analisis data, peneliti kemudian memberikan interpretasi dengan memasukkan ke dalam analisis data berdasarkan pengaruh *product moment*, yaitu memberi interpretasi terhadap r_{xy} , serta menarik kesimpulan yang dapat dilakukan secara sederhana. Pada umumnya dipergunakan pedoman

Temuan Penelitian

Sebelum melakukan pembinaan pada peserta, peneliti terlebih dahulu melakukan pretest, dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta dalam pengasuhan dan pendidikan anaknya. Pretest menggunakan kuisioner dengan sejumlah pertanyaan yang untuk memahaminya, peneliti memberikan arahan kepada peserta. Hasil pretest sebagaimana tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 1

Gambaran awal kemampuan keluarga
Dalam pengasuhan dan pendidikan anak

No	Indikator	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik	Jumlah
1	Sikap dan perilaku Orangtua	30	54	112	196
2	Orangtua yang baik memiliki konsep diri yang positif	20	40	136	196
3	Orangtua yang baik penuh kasih sayang dan tidak melakukan	46	62	88	196

No	Indikator	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik	Jumlah
	kekerasan				
4	Melibatkan ayah dalam pengasuhan sehari-hari	32	46	118	196
5	Membuat keputusan bersama dan melaksanakan dengan konsisten	32	46	118	196
6	Menghindari konflik dihadapan anak	18	38	140	196
	Rata-rata	30	48	119	196
	Prosentasi (%)	15	24	61	

Tabel diatas dapat dijelaskan;

1. Sikap dan prilaku orang tua dalam memperkuat kasih sayang kepada anak, memahami pentingnya menyamakan ucapan dan tindakan serta kesadaran bahwa anak adalah peniru orang tua untuk hal baik dan hal buruk, 30 orang kategori baik, 54 orang kategori kurang baik dan 112 orang kategori tidak baik. hal ini menunjukkan sikap dan prilaku orang tua dalam pengasuhan lebih banyak kurang memperhatikan hal sebagaimana disebutkan diatas, sehingga hasil dari pengasuhan anak kurang baik.
2. Orang tua yang baik memiliki konsep diri yang positif dengan ditandai oleh; pemahaman tentang pentingnya berpikir positif terhadap diri dan kehidupan sendiri, menyadari bahwa miskin harta bukan berarti miskin sebagai orang tua, dan mengetahui cara menghentikan pikiran negatif. Dari hasil pretest diperoleh data 20 orang kategori baik, 40 orang kategori kurang baik dan sisanya 136 orang kategori tidak baik. Hal ini menunjukkan betapa minimnya orang tua yang memiliki konsep diri positif.
3. Orang tua yang baik penuh kasih sayang dan tidak melakukan kekerasan, dengan ditentukan oleh pemahaman tentang pentingnya menunjukkan kasih sayang dan bersikap konsisten serta tidak melakukan kekerasan fisik dan non fisik pada anak. Dari hasil penelaahan terhadap peserta diperoleh data 46 orang kategori baik, 62 orang kategori kurang baik dan 88 orang kategori tidak baik. Ini menandakan betapa masih

banyak orang tua yang melakukan kekerasan dan tidak konsisten dalam pengasuhan anak mereka.

4. Melibatkan ayah dalam pengasuhan sehari-hari; memahami peran ayah dan memanfaatkan dalam pengasuhan anak, memiliki wawasan akan hal yang dapat dilakukan ayah dalam pengasuhan sehari-hari. Hasil pre test diperoleh gambaran; 32 orang kategori baik, 46 orang kategori kurang baik dan 118 orang kategori tidak baik. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa dalam pengasuhan sehari-hari para orang tua kurang/tidak banyak yang melibatkan ayah dalam pengasuhannya, mengingat pola pikir yang melatari bahwa tugas ayah adalah mencari nafkah bukan mengasuh anak.
5. Membuat keputusan bersama dan melaksanakan dengan konsisten; pentingnya membuat keputusan bersama ayah-ibu dalam pengasuhan, menyadari pentingnya konsistensi antara ayah dan ibu dalam pengasuhan anak. Gambaran yang diperoleh dai pre test adalah sebagai berikut; 32 orang kategori baik, 46 orang kategori kurang baik dan 140 orang kategori tidak baik. Hasil ini sebagai pengaruh terhadap keterlibatan ayah yang kurang dalam sistem pengasuhan mereka, sehingga sering kali keputusan dibuat oleh ayah atau ibu saja serta tidak konsisten.
6. Menghindari konflik dihadapan anak; memahami dampak negatif dari pertengkaran orang tua dihadapan anak, mengetahui cara mengatasi perbedaan pendapat dihadapan anak. Tabel diatas memeberikan informasi bahwa; 18 orang kategori baik, 38 orang kategori kurang baik dan sisanya140 orang kategori tidak baik. Ini menandakan mereka kurang memperhatikan betapa besar pengaruh negatif apabila orang tua bertengkar dihadapan anak, mereka juga tidak memiliki konsep dalam mengatasi perbedaan pendapat.

Seteleah melaksanakan pembinaan, dengan pengawasan dan pendampingan yang terus dilakukan, dua tahun berikutnya peneliti melakukan penelitian, dengan menggunakan instrumen pertanyaan yang sama dengan Kuisisioner yang sama, untuk menggali apakah ada peningkatan kemampuan keluarga, seberapa besar peningkatan tersebut, dan efektif atau tidak hasil pembinaan selama ini.

Hasil penelitian dapat dilihat sebagaimana gambaran tabel di bawah ini;

Tabel 2
Gambaran kemampuan orang tua
Setelah mengikuti pembinaan pengasuhan dan pendidikan anak

No	Indikator	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik	Jumlah
1	Sikap dan prilaku Orangtua	70	66	60	196
2	Orangtua yang baik memiliki konsep diri yang positif	72	58	66	196
3	Orangtua yang baik penuh kasih sayang dan tidak melakukan kekerasan	77	55	64	196
4	Melibatkan ayah dalam pengasuhan sehari-hari	72	63	61	196
5	Membuat keputusan bersama dan melaksanakan dengan konsisten	77	58	61	196
6	Menghindari konflik dihadapan anak	82	56	58	196
	Rata-rata	75	59	62	196
	Prosentasi (%)	38	30	31	

Tabel diatas dapat dijelaskan;

1. Sikap dan prilaku orang tua dalam memperkuat kasih sayang kepada anak, memahami pentingnya menyamakan ucapan dan tindakan serta kesadaran bahwa anak adalah peniru orang tua untuk hal baik dan hal buruk, 70 orang kategori baik, 66 orang kategori kurang baik dan 60 orang kategori tidak baik. hal ini menunjukkan sikap dan prilaku orang tua dalam pengasuhan ada peningkatan signifikan dimana kategori baik dan kurang baik lebih mendominasi.
2. Orang tua yang baik memiliki konsep diri yang positif dengan ditandai oleh; pemahaman tentang pentingnya berpikir positif terhadap diri dan kehidupan sendiri, menyadari bahwa miskin harta bukan berarti miskin sebagai orang tua, dan mengetahui cara menghentikan pikiran negatif. Dari hasil pretest diperoleh data 72

orang kategori baik, 58 orang kategori kurang baik dan sisanya 66 orang kategori tidak baik. Konsep diri positif semakin meningkat sehingga diharapkan perilakunya juga positif.

3. Orang tua yang baik penuh kasih sayang dan tidak melakukan kekerasan, dengan ditentukan oleh pemahaman tentang pentingnya menunjukkan kasih sayang dan bersikap konsisten serta tidak melakukan kekerasan fisik dan non fisik pada anak. Dari hasil penelaahan terhadap peserta diperoleh data 77 orang kategori baik, 55 orang kategori kurang baik dan 64 orang kategori tidak baik. Ini menandakan betapa perilaku orang tua dalam mengasuh tidak menggunakan kekerasan serta lebih konsisten dalam pengasuhan.
4. Melibatkan ayah dalam pengasuhan sehari-hari; memahami peran ayah dan memanfaatkan dalam pengasuhan anak, memiliki wawasan akan hal yang dapat dilakukan ayah dalam pengasuhan sehari-hari. Hasil pre test diperoleh gambaran; 72 orang kategori baik, 63 orang kategori kurang baik dan 61 orang kategori tidak baik. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa dalam pengasuhan sehari-hari para orang tua lebih banyak yang melibatkan ayah dalam pengasuhannya, mematahkan pola pikir bahwa tugas ayah adalah hanya mencari nafkah dan mengasuh anak.
5. Membuat keputusan bersama dan melaksanakan dengan konsisten; pentingnya membuat keputusan bersama ayah-ibu dalam pengasuhan, menyadari pentingnya konsistensi antara ayah dan ibu dalam pengasuhan anak. Gambaran yang diperoleh dari pre test adalah sebagai berikut; 77 orang kategori baik, 58 orang kategori kurang baik dan 61 orang kategori tidak baik. Hasil ini sebagai pengaruh terhadap keterlibatan ayah yang meningkat dalam sistem pengasuhan mereka, sehingga keputusan dalam pengasuhan dibuat secara bersama dan konsisten.
6. Menghindari konflik dihadapan anak; memahami dampak negatif dari pertengkaran orang tua dihadapan anak, mengetahui cara mengatasi perbedaan pendapat dihadapan anak. Tabel diatas memberikan informasi bahwa; 82 orang kategori baik, 56 orang kategori kurang baik dan sisanya 58 orang kategori tidak baik. Ini menandakan ada kesadaran betapa besar pengaruh negatif apabila orang tua bertengkar dihadapan anak, mereka juga sudah memiliki konsep dalam mengatasi perbedaan pendapat.

Diskusi

Untuk menjadi orang tua yang baik tidak ditentukan oleh status ekonomi, sosial, ataupun latar belakang pendidikan, tetapi ditentukan oleh sikap dan prilaku sebagai orang tua. Anak-anak akan meniru sikap dan prilaku orang tua. Apa yang ditiru anak dari orang tuanya akan menjadi sebuah kebiasaan yang kemudian mempengaruhi pembentukan karakter anak. Berikut ini sikap dan prilaku orang tua yang perlu dimiliki agar menjadi orang tua yang lebih baik.

Konsep diri yang positif

Ketika orang tua memiliki pikiran yang positif terhadap diri dan kehidupannya, maka hal ini akan mendorong untuk berperilaku dan bertutur kata dengan baik pula kepada orang lain, termasuk kepada anak. Orang tua merasa positif terhadap dirinya sendiri menjadikan dia berperilaku baik kepada anak, Sebaliknya orang tua merasa buruk/negatif terhadap dirinya sendiri menjadikan dia berperilaku buruk kepada anak.

Orang tua dengan latar belakang ekonomi rendah cenderung berfikir mereka tidak dapat menjadi orang tua yang baik karena kekurangan materi yang bisa diberikan kepada anak, pada hal yang paling dibutuhkan anak adalah kasih sayang. Uang dan pendidikan orang tua tidak akan dapat menggantikan cinta dan kasih sayang yang dimiliki orang tua terhadap anak.

Kalau kita amati hasil penelitian sebelum dan sesudah pembinaan maka diperoleh data tentang konsep diri, yang baik meningkat dari 10% menjadi 36%, ada 26% peningkatan kearah yang baik tentang konsep diri orang tua didasari oleh kesadaran betapa pentingnya makna konsep diri sebagai salah satu pilar dalam pembentukan orang tua yang lebih baik. Pergeseran lain juga sangat menggembarakan tentang konsep diri ini, yang tidak baik bergeser dari 69% menjadi 35%.

Menunjukkan kasih sayang, tidak melakukan kekerasan dan konsisten

Setiap orang tua pasti menyayangi anak dan memiliki cara yang berbeda-beda untuk menunjukkan kasih sayang kepada anak. Ada yang menunjukkan kasih sayang dengan menuruti semua keinginan anak, ada yang menjadi pendengar yang baik setiap kali anak bercerita, ada yang memberikan batasan-batasan kepada anak, lalu ada yang berupa kombinasi Idari berbagai cara tersebut. Tidak semua cara menunjukkan kasih sayang

merupakan cara yang baik. Cara yang paling tepat untuk menunjukkan kasih sayang adalah dengan bersikap lembut dan bertindak cepat dan tepat dalam memenuhi kebutuhan anak.

Kebutuhan anak berbeda dengan keinginan anak. Orang tua yang baik tidak selalu memberikan atau memenuhi keinginan anak, tetapi selalu memberikan apa yang menjadi kebutuhan mereka, termasuk memberikan perhatian kepada anak. Orang tua perlu menunjukkan sikap yang baik dan perhatian terhadap anak, sensitif terhadap berbagai hal yang dialami dan dikatakan anak dan cita-cita mereka.

Selanjutnya, kasih sayang dapat ditunjukkan dengan tidak melakukan kekerasan kepada anak, baik kekerasan dalam tutur kata, ekspresi wajah, maupun kekerasan fisik. Orang tua yang baik tidak melakukan kekerasan terhadap anaknya. Terkadang orang tua merasa kesal atau marah dalam menghadapi sikap anak, ini merupakan hal yang wajar. Namun orang tua perlu belajar untuk mengontrol diri sendiri dan tidak menunjukkan kemarahan dalam bentuk kekerasan pada anak. Orang tua dapat bersikap tegas tanpa perlu mengasari anak. Anak-anak dapat melihat kemarahan di wajah dan gerak-gerik orang tua, mereka juga dapat mendengar kemarahan lewat intonasi suara. Selalu ingat bahwa anak akan belajar dari apa yang mereka lihat, dengar, dan dapatkan dari orang tua.

Orang tua yang baik bersikap konsisten. Anak mengenali dan mencoba memahami reaksi yang akan ia dapatkan ketika ia melakukan sesuatu. Misalnya anak akan mengetahui bahwa ia akan selalu mendapatkan senyuman dan pujian dari orang tua jika ia melakukan hal yang baik, dan akan selalu mendapatkan tindakan tegas orang tua jika melakukan hal yang tidak benar. Sikap konsisten ini juga berarti sikap kedua orang tua adalah sama. Misalnya ketika salah satu orang tua memberikan respon yang positif terhadap perilaku baik anak, maka orang tua yang satunya lagi juga memberikan respon yang sama. Dengan adanya konsistensi, anak akan belajar memahami apa yang diharapkan orang tua terhadapnya dan memahami batasan-batasan dalam hidup.

Karena konsep diri orang tua semakin membaik, maka kasih sayang orang tua semakin nampak, kekerasan terhadap anak juga banyak berkurang, ini ditandai dengan bergesernya hasil penelitian yang awal kategori baik hanya 23% meningkat menjadi 39%. Demikian juga dengan yang tidak baik berkurang dari 69% menjadi 32%.

Peran ayah tidak tergantikan

Ayah dan ibu memiliki tanggung jawab yang sama dalam mengasuh anak, meskipun Ibu yang mungkin lebih banyak berperan dalam pengasuhan sehari-hari, namun peran ayah sangatlah penting dalam kehidupan anak dan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap anak. Kasih sayang dari seorang ayah yang ditunjukkan dalam sikap, perilaku dan tutur kata kepada anak akan membantu anak meningkatkan kemampuan sosial dan kemampuan akademik di sekolah.

Ayah semakin menyadari bahwa anak juga butuh kehadiran mereka dalam pengasuhan, kesadaran ini ditandai dengan peningkatan partisipasi ayah dalam pengasuhan dari 16% menjadi 36%. Demikian juga penurunan mereka yang tidak perhatian dari 60% menurun menjadi 31%.

Ayah dan Ibu berkerjasama dalam pengasuhan

Ketika ibu dan ayah sebagai orang tua bekerjasama dalam pengasuhan anak, tanggung jawab pengasuhan akan terasa lebih ringan. Hal ini juga memberikan contoh yang baik kepada anak tentang bekerjasama. Agar menjadi lebih kompak, sebagai orang tua, ibu dan ayah dapat memulainya dengan meluangkan waktu untuk berdiskusi dan menyepakati cara pengasuhan yang ingin diterapkan, misalnya; menyepakati pembagian tugas dalam pengasuhan sehari-hari, menyepakati cara untuk mengatasi perilaku buruk anak, dan sebagainya. Ketika orang tua telah memiliki kesepakatan mengenai cara pengasuhan, hal berikutnya yang menjadi tantangan adalah melaksanakan dengan konsisten kesepakatan tersebut. Ada kalanya saat anak ingin mendapatkan sesuatu yang tidak bisa didapatkan dari ibu, ia bisa mendapatkan dari ayah dengan menggunakan trik renekan. Untuk itu, sangat diperlukan kesepakatan antara ayah dan ibu dengan melibatkan anak, tentang apa saja yang boleh dan yang tidak boleh, serta konsekuensi dari hal tersebut. Lalu, yang penting adalah tetap melaksanakan kesepakatan yang telah dibuat bersama secara konsisten.

Peningkatan partisipasi ayah dalam pengasuhan anaknya, berakibat langsung pada kerjasama mereka dalam pengasuhan, secara konsisten dan terus menerus. Ini ditandai dengan awal yang bekerja sama hanya 16% menjadi 39%, demikian juga yang awalnya tidak mau tau sebesar 60% menurun menjadi 31%. Ini menandakan ada pengaruh yang signifikan.

Menghindari perbedaan pendapat di hadapan anak

Dalam kehidupan berumah tangga, terkadang ayah dan ibu memiliki perbedaan pendapat, hal ini sangat wajar. Yang penting untuk diingat adalah cara ayah dan ibu dalam menghadapi perbedaan pendapat akan menjadi contoh bagi anak dalam menghadapi perbedaan pendapat dengan orang lain dikemudian hari, bahkan ketika menghadapi perbedaan pendapat dengan orang tuanya sendiri. Pertengkaran orang tua dihadapan anak memberikan pengaruh tidak baik dalam perkembangan kemampuan belajarnya di sekolah, kemampuan berkonsentrasi dan kepercayaan diri, bahkan beberapa anak akan menjadi agresif.

Karena kasih sayang dan kerja sama antara ayah ibu sudah terbangun sedemikian rupa, maka konflik antara ayah dan ibu juga semakin berkurang. Meskipun ada konflik, mereka lebih mengerti kapan dan dimana mengutarakan perbedaan itu. Hasil penliitian menunjukkan bahwa kesadaran akan menghindari konflik di hadapan anak makin meningkat dari 9% menjadi 41%. Demikian pula mereka yang tidak baik dalam memanj konflik semakin menurun dari 71% menjadi 29%. Peningkatan kesedaran ini dilatar belakangi oleh pemikiran mereka, bahwa mereka tidak ingin menjadi sejarah negatif bagi anaknya.

Tabel perbandingan sebelum dan sesudah pembinaan dapat digambarkan sebagai berikut;

Tabel 3
Perbandingan peningkatan kemampuan keluarga
Sebelum dan sesudah pembinaan

No	Indikator	Baik		Kurang Baik		Tidak Baik	
		Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
1	Orang tua yang baik memiliki konsep diri yang positif	10,204	36,73	20,408	29,5918	69,39	33,67
2	Orang tua baik penuh kasih sayang dan tidak melaukan kekerasan	23,469	39,29	31,633	28,0612	69,39	32,65
3	Melibatkan ayah dalam pengasuhan sehari-hari	16,327	36,73	23,469	32,1429	60,2	31,12
4	Membuat keputusan bersama dan melaksanakan dengan konsisten	16,327	39,29	23,469	29,5918	60,2	31,12
5	Menghindari konflik dihadapan anak	9,1837	41,84	19,388	28,5714	71,43	29,59

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa ada peningkatan signifikan terhadap kemampuan keluarga sebelum dan sesudah pembinaan, semua indikator mengalami

peningkatan rata-rata diatas 15%. Memang saling terkait antara indikator yang satu dengan lainnya menjadi pendorong orang tua memahami betapa pentingnya peningkatan kemampuan keluarga untuk menjadi orang tua yang lebih baik.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan; (1) Ada peningkatan kemampuan keluarga baik konsep diri yang positif, kasih sayang orang tua, keterlibatan ayah dan bekerjasama dalam pengasuhan serta menghindari konflik dihadapan anak, (2) Besaran peningkatan pada semua indikator yang baik meningkat rata-rata 15%-30%, sementara terjadi penurunan perilaku tidak baik pada semua indikator menurun rata-rata 25%. (3) Bahwa pembinaan kemampuan keluarga untuk menjadi orang tua yang lebih baik di dua desa tersebut efektif, tingkat efektifitas sangat signifikan.

Berdasarkan pengalaman dan dialog peneliti di lapangan dapat Melihat pentingnya kegiatan ini, maka rencana tindak lanjut yang harus dilakukan adalah (1) Melakukan pertemuan lanjutan sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam pengasuhan dan pendidikan, (2) Membangun kesadaran dari semua pihak tentang pentingnya pola pengasuhan dan pendidikan yang positif bagi tumbuh kembangnya anak

Daftar Pustaka

- Elizabeth B. Hurlock. (tt). *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta. Erlangga.
- Andina. S, & Tomlinson. H. B. (2012). *PKH Education Team Field Visit Report*. Jakarta: Bank Dunia
- Andina. S, & Tomlinson. H. B. (2013). *PKH Parenting Education Program Evidence Paper*. Jakarta: Bank Dunia
- Gordon, T. (2000). *Parent Effectiveness Training*. New York: Crown Publishing Group
- Team Kemensos. (2014). *Modul Pengasuhan dan Pendidikan Anak*. Jakarta